

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pajak sebagai suatu kewajiban untuk menyerahkan sebagian dari kekayaan kepada negara disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan tetapi tidak ada jasa balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan umum.

Penerimaan negara dari pajak diperoleh salah satunya dari Pajak Penghasilan (PPh). Pajak Penghasilan dikenal sebagai Pajak Penghasilan (PPh) pasal 25 adalah pajak yang dibebankan pada penghasilan perorangan, perusahaan atau badan hukum lainnya. Di dalam akuntansi untuk pajak penghasilan kadang ada masalah yang timbul, ini diakibatkan oleh standar atau aturan yang digunakan dalam pelaporan akuntansi, dalam hal ini adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan seringkali tidak sama atau bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia dalam menentukan laba atau penghasilan kena pajak (Yuni Apriliyani dkk, 2016).

Pajak bagi suatu perusahaan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi laba, sehingga pengeluarannya harus diperhitungkan dalam setiap keputusan yang melibatkannya. Hal ini dianggap sebagai elemen yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan

dapat diartikan sebagai suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi,2010). Penilaian kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting, sebab salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi adalah kinerja perusahaan (Mubarak dan Dewi, 2010).

Laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Untuk kepentingan komersial atau bisnis, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan untuk kepentingan fiskal laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas (Siti Resmi, 2014). Karena terdapat perbedaan perhitungan tersebut, entitas perlu melakukan rekonsiliasi fiskal. Perbedaan laba sebelum pajak dengan jumlah laba kena pajak akibat adanya perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan disebut dengan *book tax defferences* yang akhirnya akan meningkatkan jumlah beban pajak tangguhan (Christian dkk, 2010).

Menurut PSAK No. 46 pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan

dalam periode yang datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dikompensasi pada periode mendatang. Bila dampak pajak di masa mendatang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, maka bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Kualitas laporan keuangan adalah penting bagi para pengguna laporan keuangan karena untuk pengambilan keputusan investasi dan tujuan kontrak (Schipper dan Vincent, 2003). Bagi investor, laporan mengenai laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Peristiwa ini dapat membuka peluang adanya kecurangan dalam mengungkapkan laba karena peraturan dalam perpajakan bisa dijadikan jalan bagi manajemen untuk membenarkan standar akuntansi keuangan yang menyimpang (Harmana dan Suardana, 2014)

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalisir beban pajak ini disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Suandy, 2008). Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dengan baik tercermin dari adanya perbedaan yang tidak terlihat terlalu besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hal tersebut

dapat dilihat pada rasio laba pajak terhadap laba akuntansi (*tax to book ratio*) (Ferry dan Anna, 2014). *Tax to book ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap laba akuntansi (*book income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Hadimukti, 2012).

Fenomena mengenai kinerja perusahaan terjadi pada salah satu perusahaan *food and beverages* yaitu pada perusahaan Coca-Cola. Kinerja perusahaan minuman terbesar di dunia, Coca-Cola Co pada akhir tahun lalu anjlok di posisi terendah dalam 2 tahun terakhir, karena permintaan dari emerging market melambat.

Laba bersih pada kuartal IV-2013 turun 8,4 persen menjadi 1,71 miliar dollar AS, dari periode yang sama tahun sebelumnya 1,87 miliar dollar AS. Perolehan laba bersih itu diperoleh dari penjualan, yang pada periode tersebut tercatat mencapai 11 miliar dollar AS atau turun 3,6 persen dari setahun sebelumnya.

CEO Coca-Cola, Muhtar Kent, mengungkapkan pihaknya akan melakukan efisiensi dengan memangkas biaya sebesar 1 miliar dollar AS per tahun hingga 2016. Sementara itu, Ali Dibadj, analis di Sanford C. Bernstein & Co. menyatakan Coca Cola sejauh ini tidak terlalu menggubris isu kesehatan yang muncul sehubungan dengan mengonsumsi minuman kola berkarbonasi. "Perubahan yang dilakukan perusahaan tersebut tidak cukup. Se jauh ini banyak investor yang tidak mau terbuka mengenai harapan mereka terhadap masa depan bisnis Coca Cola," jelas Ali. Di sisi lain, saham Coca-Cola turun 3,8 persen menjadi 37,47 dollar AS per saham di bursa New York Selasa (18/2/2014) waktu

setempat. Dalam setahun ini, saham Coca-Cola turun 9,3 persen. Adapun harga saham kompetitor terbesar perseroan, Pepsi Co Inc. telah turun 5,7 persen dalam periode waktu yang sama. Hingga saat ini, penjualan 41 persen Coca-Cola disumbang dari negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Sementara itu, negara berkembang seperti Meksiko dan Brazil berkontribusi sebesar 37 persen, dan sisanya berasal dari negara lainnya seperti China dan India.

(Sumber:

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/02/19/1941431/Kinerja.Menurun.Coca-Cola.Lakukan.Efisiensi.Rp.11.Triliun.per.Tahun>, Rabu 19 feb 2014, 19.41

WIB).

Fenomena selanjutnya terdapat pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), salah satu perusahaan consumer mencatatkan kinerja kurang gemilang pada 2014. Laba bersih turun 59,56 persen menjadi Rp 409,82 miliar pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 1,01 triliun. Meski laba bersih turun, penjualan bersih naik 17,9 persen menjadi Rp 14,16 triliun. Beban pokok penjualan naik 27,98 persen menjadi Rp 11,63 triliun. Demikian mengutip dari keterbukaan informasi ke Bursa Efek Indonesia (BEI), Minggu (5/4/2015). Perseroan mencatatkan laba bruto merosot 13,22 persen dari Rp 2,92 triliun pada 2013 menjadi Rp 2,53 triliun pada 2014. Kinerja laba bersih merosot ini dipicu dari kerugian selisih kurs mencapai Rp 18,52 miliar pada 2014 dari periode sama sebelumnya untung Rp 308,44 miliar. Selain itu, perseroan mencatatkan kenaikan di sejumlah pos beban. Beban penjualan naik 0,6 persen dari Rp 1,27 triliun pada 2013 menjadi Rp 1,28 triliun pada 2014. Beban umum dan administrasi naik menjadi Rp 359,97 miliar.

Hal itu membuat laba usaha perseroan tergelincir 31,61 persen dari Rp 1,3 triliun pada 2013 menjadi Rp 891,29 miliar pada 2014. Beban bunga naik 39,55 persen menjadi Rp 358,43 miliar pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 256,84 miliar. Dengan melihat kinerja itu, laba per saham turun menjadi 451 pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya 1.115. Total liabilitas naik 6,43 persen menjadi Rp 6,19 triliun pada 31 Desember 2014 dari periode 31 Desember 2013 sebesar Rp 5,81 triliun. Ekuitas tumbuh 5,3 persen menjadi Rp 4,1 triliun pada 31 Desember 2014. Perseroan mengantongi kas sebesar Rp 712,92 miliar. Pada perdagangan saham Kamis, 2 April 2015, saham PT Mayora Indah Tbk turun 0,34 persen menjadi Rp 28.900 per saham. Harga saham PT Mayora Indah Tbk ditransaksikan di kisaran Rp 28.800-Rp 29.000 per saham. (Ahm/)

(Sumber: <http://bisnis.liputan6.com/read/2207814/laba-bersih-mayora-merosot-59>, 5 april 2015, 17.02 WIB).

Adapun fenomena lainnya yaitu pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 23% menjadi Rp 569 miliar pada Q1 2015 dibandingkan dengan Q1 2014 lalu. Hal ini berimbas pada penurunan laba bersih Q1 2015 yang signifikan yaitu turun 42% menjadi Rp 107 miliar dibanding Q1 2014. Pada rilisnya, MLBI menyatakan, menurunnya pendapatan dan laba bersih ini diakibatkan oleh dampak destocking yang dilakukan di minimarket dan pengecer lainnya. Hal ini dilakukan menyusul Peraturan Menteri Perdagangan No 06/2015 yang melarang minimarket dan pengecer lainnya menjual dan mendistribusikan minuman beralkohol di bawah 5% termasuk bir. Efeknya, terjadi ketidakpastian usaha bagi MLBI yang berdampak pada merosotnya volume penjualan di kuartal awal tahun 2015 ini.

Tidak hanya itu, keadaan yang buruk bagi keuangan MLBI saat ini membuat perusahaan ini harus menunda rencana investasi yang sudah disiapkan di 2015 ini. Salah satu rencana yang sudah pasti ditunda adalah pengembangan pabrik senilai Rp 635 miliar. Penundaan investasi ini juga dilakukan MLBI karena sedang menanti kepastian peraturan dan kebijakan pemerintah. Pasalnya, MLBI bersama asosiasi industri bir domestik (GIMMI) masih dalam proses berdialog dengan Kementerian Perdagangan. Dialog ini dilakukan dalam upaya mencari solusi bagi permasalahan distribusi yang menggerus kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi sejak 1929 ini.

(Sumber: <http://bursajkse.blogspot.co.id/2015/05/pt-multi-bintang-indonesia-tbk-mlbijk.html>, Kamis 21 Mei 2015)

Penilaian atau pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan. Selain digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hasil kerja dari periode yang lalu. Sehubungan dengan hal itu, pengukuran kinerja sebaiknya dilakukan secara komprehensif, sehingga pengambilan keputusan berkaitan dengan strategi dapat dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian strategi tersebut akan dapat mengakomodasi setiap perspektif yang terlibat dalam menentukan keberhasilan perusahaan

Kinerja perusahaan yang baik dapat diwujudkan dengan tersedianya sebuah informasi yang transparasi, khususnya informasi keuangan maupun non keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan untuk pengambilan sebuah keputusan. Terutama informasi

yang dilihat dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang menjadi elemen utama dalam pengambilan keputusan maupun pajak (Fahmi, 2010).

Kelangsungan hidup perusahaan itu tergantung dari besar kecilnya laba akuntansi suatu perusahaan dimasa mendatang karena adanya efek pajak yang dikelola manajemen dengan sedemikian rupa yang pengaruhnya pada laba fiskal untuk pembayaran pajak sehingga perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal pun dibuat untuk tujuan yang berbeda. Besar kecilnya perbedaan tersebut dapat terlihat dari pajak tangguhan dan *tax to book ratio*.

Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (laba akuntansi > laba pajak) yang terlihat pada semakin besarnya pajak tangguhan bernilai positif pada perusahaan menunjukkan semakin besar pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan tersebut mengakibatkan laba akuntansi (*book income*) yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas, sehingga kinerja perusahaan dikhawatirkan dapat mengalami penurunan di masa mendatang. Namun, semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (laba akuntansi < laba pajak) yang terlihat dari semakin besarnya pajak tangguhan bernilai negatif pada perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar peluang kemungkinan perusahaan untuk *default* karena ketidakmampuannya membayar kewajiban jangka panjang di masa yang akan mendatang (Harmana dan Suardana, 2014). Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dengan baik tercermin dari adanya perbedaan yang tidak terlihat terlalu besar antara laba akuntansi dengan



laba fiskal. Hal tersebut dapat dilihat pada rasio laba pajak terhadap laba akuntansi (*tax to book ratio*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harmana dan Suardana (2014) dengan hasil penelitian bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti ketika perusahaan mampu melakukan manajemen pajak tangguhan yang baik, dapat membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan kepada para masyarakat khususnya investor tentang pentingnya penerapan pajak tangguhan dan perbedaan temporer sebagai komponen pembentuk pajak tangguhan yang berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian I Made Dwi Harmana dan Ketut Alit Suardana (2014) dengan judul “Pengaruh Pajak Tangguhan dan *Tax To Book Ratio* Terhadap Kinerja Perusahaan”. Perbedaannya terletak pada indikator variabel dependen, dimana peneliti sebelumnya menggunakan indikator ROI (*Return On Investment*), sedangkan penulis menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Irham Fahmi, 2015:136). Adapun alasan dipilihnya *net profit margin* dari

beberapa rasio profitabilitas yang ada karena *net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total penjualan. Laba bersih merupakan salah satu keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan suatu perusahaan dari adanya transaksi jual dan beli, dalam suatu perusahaan apabila semakin besar penjualan maka akan semakin besar pula keuntungan perusahaan tersebut, oleh karena itu nilai penjualan sangat penting dimana nilai itu berpengaruh nantinya terhadap laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut nantinya menjadi perhatian para calon investor dalam menanamkan saham nya diperusahaan tersebut.

Penelitian ini meneliti perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Alasan peneliti mengambil perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* berdasarkan pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk meneliti perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN *TAX TO BOOK RATIO* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN”** (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana *tax to book ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

6. Seberapa besar pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *tax to book ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur

subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis/Akademis**

Adapun kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperkaya pengetahuan berhubungan dengan ilmu akuntansi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris**

Dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak lain antara lain:

#### **a. Bagi Penulis**

Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

#### **b. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijaksanaan lebih lanjut mengenai kinerja suatu perusahaan agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.

#### **c. Bagi Pihak Lain**

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis serta dapat digunakan dalam penelitian lain.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2017 sampai dengan selesai.